

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Media massa merupakan alat bantu utama dalam proses komunikasi massa. Komunikasi massa sendiri, secara sederhana, berarti kegiatan komunikasi yang menggunakan media (*communicating with media*). Menurut Bittner, komunikasi massa dipahami sebagai “*messages communicated through a mass medium to a large number of people,*” (suatu komunikasi yang dilakukan melalui media kepada sejumlah orang yang tersebar di tempat-tempat yang tidak ditentukan). Jadi, menurutnya, media massa adalah suatu alat transmisi informasi, seperti koran, majalah, buku, film, radio, dan televisi, atau suatu kombinasi bentuk dari bentuk-bentuk media itu.<sup>1</sup>

Salah satu media massa yang saat ini populer di masyarakat dan memiliki pengaruh cukup besar adalah televisi. Televisi telah lama menjadi bagian hidup yang menyatu dengan kehidupan sehari-hari bagi individu, keluarga dan masyarakat.<sup>2</sup> Zaman yang serba canggih seperti sekarang ini, kegiatan penyampaian pesan dakwah disampaikan dengan berbagai macam cara. Banyak media yang dapat digunakan untuk melaksanakan aktifitas dakwah, salah satunya melalui media massa seperti televisi dengan tayangan sinetron.

---

<sup>1</sup> Asep Saeful Muhtadi, *Komunikasi Dakwah: Teori, Pendekatan, dan Aplikasi*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2012), h. 68.

<sup>2</sup> Iswandi Syahputra, *Komunikasi Profetik: Konsep dan Pendekatan*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007), h. 24.

Keberadaan acara sinetron menjamur dengan beragam genre yang disajikan dalam materi sinetron tersebut, mulai dari sinetron yang bergenre legenda, remaja, keluarga, religi, komedi dan lain sebagainya. Sinetron-sinetron tersebut menghiasi layar kaca masyarakat tiap harinya.

Berdakwah melalui sinetron adalah salah satu peluang bagi umat Islam, namun perlu diperhatikan keterlibatan aktif dari berbagai pihak khususnya produsen. Dimana produsen harus lebih kreatif untuk membuat sinetron dakwah yang bermutu dan tidak monoton. Penyampaian pesan dakwah bisa dengan sinetron komedi agar menarik penonton dan bisa diterima oleh semua kalangan.

Salah satu sinetron cukup mendapat *rating* tinggi yaitu Preman Pensiun I. Sinetron Preman Pensiun I tayang perdana di RCTI pada tanggal 12 Januari 2015 jam 17:00 WIB, musim pertama sinetron ini berakhir pada 2 Februari 2015. Melihat sinetron produksi MNC Pictures melalui *Aris Nugraha Production* (ANP) ini mendapat *rating* dan *share* tinggi, RCTI menayangkan ulang sinetron tersebut mulai dari awal. Ternyata strategi RCTI ini berbuah manis. *Rerun* Preman Pensiun yang menghuni slot pukul 17:45 WIB (sebelumnya pukul 17.00), berhasil menempati posisi 7 dengan TVR 3,6 dan TVS 17,1 di data Estimasi ABC, Rabu (25/2).<sup>3</sup>

Preman Pensiun I adalah sinetron bergenre drama komedi yang pernah ditayangkan RCTI yang di sutradarai oleh Aris Nugraha. Bercerita preman yang sudah tidak turun lagi ke lapangan hanya di rumah mengontrol anak buahnya. Didi Petet tak diragukan lagi aktingnya untuk memerankan karakter Bahar sebagai

---

<sup>3</sup> *Tayang Ulang Rating Preman Pensiun Tetap Tinggi*, di akses dari <http://www.tabloidbintang.com/articles/film-tv-musik/ulasan/18709> pada tanggal 20 November 2016.

preman yang sudah pensiun di film ini. Aktiing Epy Kusnandar juga sangat mengesankan berperan sebagai kang Mus atau Muslihat yaitu tangan kanan Bahar. Muslihatlah yang mengontrol preman-preman di bawah naungan Bahar.<sup>4</sup>

Walaupun bukan sinetron yang bergenre religi, sinetron Preman Pensiun I mengandung pesan-pesan yang terdapat pada adegan antar pemerannya. Di antaranya adalah pesan dakwah yang di tampilkan antar para pemeran yang menjalani berbagai macam profesi. Aris Nugraha selaku penulis sekaligus sutradara sinetron Preman Pensiun mempunyai prinsip bahwa sinetron merupakan tontonan dan sekaligus tuntunan. Artinya sinetron bukan hanya menghibur tetapi juga memberikan makna atau nilai-nilai bagi kehidupan.<sup>5</sup>

Sinetron Preman Pensiun mengandung beberapa pesan dakwah di dalamnya. Salah satu contohnya penghargaan Bahar terhadap perempuan sangat melekat padanya. Di suatu adegan ketika anaknya Kirana membentak ibu di depannya, Ia langsung memanggil anaknya dan menesahatinya. Jika ditonton sekilas dan tidak mengikuti episode per episode, pesan dakwah yang ada tidak akan transparan dan akan memunculkan kesan terbalik. Karena, dalam beberapa *scene* sinetron Preman Pensiun menampilkan aktifitas pencopet dan premanisasi.

Sinetron ini mempunyai banyak unsur untuk diteliti, demikian juga dengan pendekatan yang digunakan dalam menelitinya. Salah satu metode yang dapat digunakan dalam meneliti sebuah sinetron adalah analisis semiotik. Penulis akan menggunakan analisis semiotik dengan model semiotik Roland Barthes. Dimana

---

<sup>4</sup> *Preman Pensiun*, di akses dari [http://id.wikipedia.org/wiki/Preman\\_Pensiun](http://id.wikipedia.org/wiki/Preman_Pensiun) pada tanggal 20 November 2016.

<sup>5</sup> Aris Nugraha, Penulis dan Sutradara Sinetron Preman Pensiun, *Wawancara*, Bandung, 16 April 2017.

analisis semiotik ini menekankan pada tiga analisis yaitu denotasi, konotasi dan mitos.

Berangkat dari Latar belakang itulah sinetron ini menarik untuk di teliti lebih mendalam tentang pesan-pesan dakwah dari isi cerita mengandung nilai positif yang terdapat pada Sinetron Preman Pensiun I. Sehingga penelitian ini di beri dengan judul “PESAN DAKWAH DALAM SINETRON KOMEDI (*Analisis Semiotik Pesan Dakwah dalam Sinetron Preman Pensiun I*)”.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah di atas, penulis dapat merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana makna denotasi pesan dakwah pada sinetron Preman Pensiun I?
2. Bagaimana makna konotasi pesan dakwah pada sinetron Preman Pensiun I?
3. Bagaimana makna mitos pesan dakwah pada sinetron Preman Pensiun I?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai yaitu :

1. Untuk mengetahui makna denotasi pesan dakwah pada sinetron Preman Pensiun I.
2. Untuk mengetahui makna konotasi pesan dakwah pada sinetron Preman Pensiun I.

3. Untuk mengetahui makna mitos pesan dakwah pada sinetron Preman Pensiun I.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian ini secara umum sebagai berikut:

##### **1. Secara teoritis**

Secara teoritis penelitian ini, sangat diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang berharga bagi dunia ilmu pengetahuan, dan juga yang berkaitan dengan memberikan gambaran dalam membaca makna yang terkandung dalam sebuah sinetron melalui kacamata semiotika.

##### **2. Secara praktis**

- a. Sebagai pengalaman tersendiri bagi peneliti dan juga sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya.
- b. Sebagai pertimbangan dalam mengembangkan dakwah Islam dengan kemasan yang menarik dan berbeda yaitu dengan media populer seperti sinetron.
- c. Sebagai motivasi bagi dunia sinema khususnya dunia sinetron untuk melakukan inovasi dalam berkarya.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka berguna untuk membedakan penelitian dengan penelitian sejenis yang pernah dilakukan. Selain itu tinjauan pustaka juga digunakan untuk melihat pendapat terkait dengan persoalan yang diteliti. Tinjauan pustaka yang menjadi rujukan adalah :

## **1. “ANALISIS SEMIOTIK TERHADAP FILM *IN THE NAME OF GOD*”**

Disusun oleh Hani Taqiyya tahun 2011, KPI, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa representasi konsep jihad Islam yang ditampilkan dalam film ini adalah berupa jihad yang dimaknai sebagai peperangan, jihad menuntut ilmu dan jihad dalam mempertahankan diri dari ketidakadilan yang menimpa seseorang.

Adapun persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan analisis semiotik model Roland Barthes dalam penelitiannya. Walaupun sama-sama menggunakan analisis semiotik model Roland Barthes tetapi penelitian ini berbeda karena dalam penelitian saat ini menggunakan sinetron Preman Pensiun I untuk di analisis pesan dakwah di dalamnya. Sedangkan penelitian sebelumnya meneliti terkait representasi jihad dalam film *In The Name Of God*.

## **2. “PESAN MORAL DALAM FILM TANDA TANYA KARYA SUTRADARA HANUNG BRAMANTYO (*Analisis Semiotik Terhadap Makna Denotasi, Konotasi dan Mitos*)”**

Disusun oleh Muhammad Mufarriz tahun 2016, Ilmu Komunikasi Jurnalistik, UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Hasil dari penelitian adalah makna denotasi yang muncul dalam 15 adegan film Tanda Tanya. Mengacu pada masalah atau konflik yang terjadi di Indonesia, terutama mengenai perbedaan beragama lalu dalam ranah konotasi bisa dilihat pada sosok beberapa pemain seperti Menuk dan Tan Kat Sun yang bisa hidup rukun

meskipun mereka berbeda keyakinan. Dan terdapat beberapa mitos yang muncul pada film Tanda Tanya yang mencerminkan tentang toleransi umat beragama dan kultur budaya yang ada di Indonesia saat ini.

Adapun persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan analisis semiotik model Roland Barthes, dimana pencarian makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam penelitiannya. Walaupun sama-sama menggunakan analisis semiotik model Roland Barthes tetapi peneliti ini berbeda karena dalam penelitian saat ini menggunakan sinetron untuk di analisis pesan dakwah di dalamnya. Sedangkan penelitian sebelumnya meneliti terkait pesan moral dalam film.

### **3. “ANALISIS SEMIOTIK TERHADAP IKLAN SUSU BENDERA EDISI RAMADHAN 1430 H DI TELEVISI”**

Disusun oleh Siti Sopianah tahun 2010, KPI, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian ini mendapatkan data bahwa Perusahaan Frisian Flag Indonesia yaitu untuk produk susu bendera dalam iklan edisi Ramadhan di televisi pada tahun 2009. Ditinjau dari Denotasi, Konotasi, dan Mitos pesan yang disampaikan peneliti mendapatkan hasil bahwa iklan susu bendera edisi Ramadhan bertema “saling menguatkan saat Ramadhan” yang di artikan oleh penulis bahwa dengan meminum segelas susu bendera keluarga Indonesia dapat menjalankan ibadah puasa Ramadhan dengan kuat seperti yang digambarkan model dalam iklan ini. Juga hasil dari mitos yang menjelaskan bahwa menangis, makan angin dan buang angin dalam air sebenarnya tidak membatalkan ibadah puasa.

Adapun persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan analisis semiotik model Roland Barthes, dimana pencarian makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam penelitiannya. Walaupun sama-sama menggunakan analisis semiotik model Roland Barthes tetapi penelitian ini berbeda karena dalam penelitian saat ini menggunakan sinetron untuk di analisis pesan dakwah di dalamnya. Sedangkan penelitian sebelumnya meneliti terkait pesan dalam sebuah iklan.

#### **F. Kerangka Pemikiran**

Dasar pemikiran yang dijadikan untuk penelitian ini adalah adanya rasa keingintahuan perihal apa isi pesan, yaitu berupa pesan dakwah yang ditayangkan dalam sebuah sinetron bergenre komedi.

Secara etimologi kata dakwah sebagai bentuk mendasar dari kata *da'a*, *yad'u*, *da'watan* yang artinya adalah memanggil, mengundang, mengajak, menyeru, mendorong dan memohon.<sup>6</sup> Dengan demikian secara etimologi pengertian dakwah itu merupakan suatu proses penyampaian pesan-pesan tertentu yang berupa ajakan atau seruan dengan tujuan agar orang lain memenuhi ajakan tersebut.

Secara terminologi, Syaikh Abdullah Ba'alawi berpendapat dakwah adalah mengajak membimbing, dan memimpin orang yang belum mengerti atau sesat jalannya dari agama yang benar untuk dialihkan ke jalan ketaatan kepada Allah,

---

<sup>6</sup> Siti Muriah, *Metodelogi Dakwah Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h. 1



menyuruh mereka berbuat baik dan melarang mereka berbuat buruk agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.<sup>7</sup>

Dakwah (amar ma'ruf nahi munkar) merupakan kewajiban bagi umat islam, hal ini tercantum dalam al-Quran :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ  
الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: “Dan hendaklah ada di antaramu segolongan umat yang mengajak kepada kebaikan dan memerintah kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar. Mereka adalah orang-orang yang bahagia.” (QS.Ali Imran: 104).<sup>8</sup>

Pada prinsipnya, pesan apa pun dapat dijadikan sebagai pesan dakwah selama tidak bertentangan dengan sumber utamanya, yaitu Al-Qur'an dan Hadist. Pesan dakwah pada garis besarnya terbagi menjadi dua, yaitu pesan utama (Al-Qur'an dan Hadist) dan pesan tambahan atau penunjang (selain Al-Qur'an dan Hadist ).<sup>9</sup>

Berdasarkan temanya, pesan dakwah tidak berbeda dengan pokok-pokok ajaran Islam. Akidah, yang meliputi iman kepada Allah SWT, iman kepada malaikat-malaikat Allah, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada Rasul-rasul Allah, dan iman kepada qadla dan qadar. Kemudian syariah, yang meliputi ibadah dalam arti khas (*thaharah*, shalat, puasa, zakat, haji) dan muamalah dalam arti luas (hukum perdata dan hukum publik). Dan akhlak, yang meliputi akhlak kepada manusia dan non manusia.

<sup>7</sup> Wahidin Saputra. *Pengantar Ilmu Dakwah*. (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2012), h. 2

<sup>8</sup> Al-Quran Terjemah Departemen Agama Republik Indonesia 2007

<sup>9</sup> Moh.Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), h. 319

Zaman yang serba canggih seperti sekarang ini, kegiatan penyampaian pesan dakwah disampaikan dengan berbagai macam cara. Banyak media yang dapat digunakan untuk melaksanakan aktifitas dakwah, salah satunya melalui media massa seperti televisi.

Salah satu media sebagai penyampaian pesan dakwah yang akhir-akhir ini cukup banyak digunakan adalah dakwah melalui sinetron di televisi. Dakwah melalui sinetron ini cukup diminati oleh berbagai lapisan masyarakat, dari mulai masyarakat elit sampai masyarakat biasa. Dakwah jenis ini mulai mampu menyaingi model-model dakwah klasik dengan ceramah, sehingga tidak jarang pula terjadi penggabungan metode dakwah antara metode ceramah dan metode cerita dalam sinetron.

Menurut kamus bahasa Indonesia, sinetron adalah film yang dibuat khusus untuk penayangan di media elektronik seperti televisi.<sup>10</sup> Sinetron merupakan kepanjangan dari sinema elektronik yang berarti sebuah karya cipta seni budaya, yang merupakan media komunikasi pandang dengar (audio visual) yang dibuat berdasarkan sinematografi dengan direkam menggunakan pita video, melalui proses elektronik lalu ditayangkan melalui stasiun televisi. Sebagai media komunikasi massa, sinetron memiliki ciri-ciri diantaranya bersifat satu arah serta terbuka untuk publik secara luas dan tidak terbatas.<sup>11</sup>

Setelah media komunikasi dan informasi semakin berkembang dongeng mulai dirancang dalam kemasan teknologi dengan kekuatan daya tarik yang

---

<sup>10</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 1459.

<sup>11</sup> Asep Muhyidin dan Ahmad Agus Ahmad Syafei, *Metode Pengembangan Dakwah*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002), h. 204.

lebih besar. Dalam konteks budaya budaya seperti itu, sinetron pada dasarnya merupakan bentuk modernisme dongeng yang disajikan secara khas untuk meningkatkan daya tarik sesuai tuntutan zaman. Sinetron teruji diminati banyak masyarakat. Sinetron kini menjadi media hiburan murah dan sederhana dapat dinikmati tanpa harus mengeluarkan anggaran tambahan, dan tidak perlu meninggalkan rumah.<sup>12</sup>

Manusia memiliki kemampuan yang lebih dibandingkan dengan makhluk lainnya dalam hal berkomunikasi, yaitu kemampuannya menciptakan bahasa simbolik. Supaya pesan tersebut dapat diterima secara efektif maka perlu adanya proses interpretasi terhadap pesan tersebut, karena hanya manusialah yang memiliki kemampuan untuk menggunakan dan memaknai simbol-simbol, maka berkembanglah cabang ilmu yang membahas tentang bagaimana simbol atau lambang.<sup>13</sup>

Sebagaimana telah diketahui bahwa ilmu yang mengulas tentang tanda-tanda adalah semiotik. Lalu, bagaimana bidang terapan semiotik pada komunikasi seperti Film, sinetron, musik, komunikasi periklanan, pemberitaan media massa, komik, kartun, sampai kepada tanda-tanda nonverbal.

Semiotik merupakan suatu studi ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda dalam suatu konteks skenario, gambar, teks, dan adegan di film menjadi sesuatu yang dapat dimaknai. Sedangkan, kata semiotika atau semiotik itu sendiri berasal dari bahasa Yunani, *semeion* yang berarti “tanda” atau *seme*, yang berarti

---

<sup>12</sup> Asep Saeful Muhtadi, *op. cit.*, h. 120.

<sup>13</sup> Nawiroh Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), h.1.

“penafsir tanda”. Semiotik berakar dari studi klasik dan skolastik atas seni logika, retorika, dan etika.<sup>14</sup>

Sebagaimana pandangan Saussure, Barthes juga meyakini bahwa hubungan antara penanda dan pertanda tidak terbentuk secara alamiah, melainkan bersifat *arbiter*. Bila Saussure hanya menekankan pada penandaan dalam tataran denotatif, maka Roland Barthes menyempurnakan semiologi Saussure dengan mengembangkan sistem penandaan pada tingkat konotatif. Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan, yaitu mitos yang menandai suatu masyarakat.<sup>15</sup>

Denotasi dalam pandangan Barthes merupakan tataran pertama yang maknanya bersifat tertutup, denotasi dapat dikatakan merupakan makna objektif yang tetap. Kemudian tanda konotasi merupakan tanda yang penandanya mempunyai keterbukaan makna yang implisit, tidak langsung, dan tidak pasti, artinya terbuka untuk kemungkinan terhadap penafsiran-penafsiran baru, konotasi merupakan makna subjektif dan bervariasi. Selanjutnya mitos dalam pandangan Barthes berbeda dengan arti mitos secara umum. Barthes mengemukakan mitos adalah bahasa, maka mitos adalah sebuah sistem komunikasi dan mitos adalah sebuah pesan. Dalam uraiannya, Ia mengemukakan bahwa mitos dalam pengertian khusus ini merupakan perkembangan dari konotasi. Konotasi yang sudah terbentuk lama di masyarakat itulah mitos. Mitos dapat dikatakan sebagai produk kelas sosial yang sudah memiliki dominasi. Mitos Barthes dengan sendirinya berbeda dengan mitos yang kita anggap tahayul, tidak masuk akal, ahistoris, dan

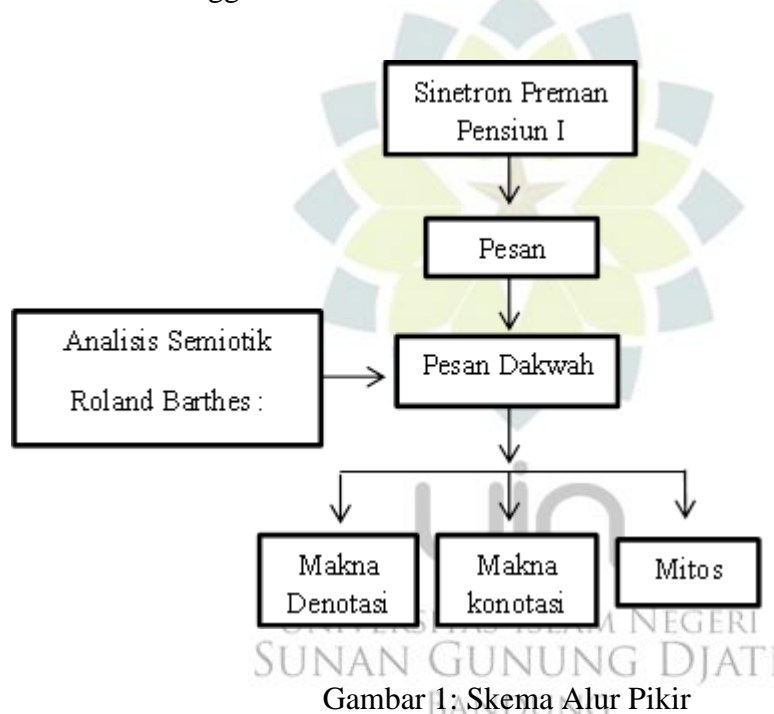
---

<sup>14</sup> Yoyon Mudjiono “Kajian Semiotika Dalam Film”, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1:1, (Surabaya, April 2011), h. 129.

<sup>15</sup> Nawiroh Vera, *op. cit.*, h. 27.

lain-lain, tetapi mitos menurut Barthes sebagai *type of speech* (gaya bahasa) seseorang.<sup>16</sup>

Tanda yang terdapat dalam sinetron memiliki nilai yang sama dengan film, mengingat keduanya merupakan bentuk dari sinema. Tentu saja untuk mengetahui pesan yang disampaikan melalui sinetron seperti pesan dakwah, dibutuhkan proses analisis data yang sama, salah satunya dengan analisis semiotik. Dalam penelitian ini menggunakan teori semiotik Roland Barthes.



Gambar 1; Skema Alur Pikir

## G. Langkah-Langkah Penelitian

### 1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotik Roland Barthes, analisis ini dilakukan untuk memberikan penjelasan mengenai pesan dakwah yang ada di dalam sinetron Preman Pensiun I.

<sup>16</sup> *Ibid.*, h. 28.

Penelitian semiotik komunikasi bertujuan untuk menafsirkan pesan yang berupa tanda, baik tanda verbal maupun nonverbal. Semiotik menjadi salah satu metode penelitian komunikasi karena tidak semua pesan komunikasi dapat dimengerti secara langsung. Banyak pesan komunikasi yang susah dipahami dan memiliki makna tersembunyi (misterius).<sup>17</sup>

## 2. Jenis Data

Jenis data penelitian ini yaitu tentang makna denotasi, konotasi dan mitos tentang pesan dakwah yang ada pada sinetron Preman Pensiun I. Jenis data ini sesuai dengan rumusan masalah yang sesuai dengan objek penelitian. Berdasarkan sifatnya jenis data yang ada dalam penelitian ini bersifat kualitatif. Data ini dikumpulkan melalui dokumentasi dan studi pustaka. Berdasarkan jenis data dan sifat data yang dikumpulkan dalam penelitian, maka yang akan menjadi sumber data ini adalah sumber primer dan sekunder, berikut keterangan data tersebut:

### a. Sumber Primer

Sumber primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Dalam penelitian ini sumber data yang di ambil adalah hasil wawancara dengan penulis sekaligus sutradara sinetron Preman Pensiun I yaitu Aris Nugraha. Serta tayangan yang pernah di siarkan stasiun TV RCTI yang di peroleh dari situs *kbagi.com* dan *kb.simple-aja.info*, berupa video episode 1 sampai 36. Peneliti memilih keseluruhan episode ini dengan tujuan dapat

---

<sup>17</sup> Nawiroh Vera, *op. cit.*, h. 38.

menggambarkan keseluruhan pesan yang ada pada sinetron Preman Pensiun I.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah data pendukung yang diambil melalui literatur, seperti buku, majalah, dan situs yang berhubungan dengan penelitian.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

a. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah mencari dan mengumpulkan data berupa catatan, transkrip surat kabar, notulen, raport, agenda, dan sebagainya. Teknik dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data berupa video sinetron Preman Pensiun I serta melakukan wawancara untuk mengumpulkan beberapa informasi mengenai sinetron Preman Pensiun I.

b. Studi Pustaka

Studi pustaka adalah melakukan kajian yang berkaitan dengan teori yang berhubungan dengan topik penelitian, biasanya dalam studi pustaka datanya bersumber dari buku, jurnal, hasil-hasil penelitian dan sumber-sumber lain yang sesuai. Dalam penelitian ini pencarian dengan cara melakukan penelusuran terhadap literatur untuk mencari data mengenai teori-teori seperti semiotika, sinetron, dan pesan dakwah yang dapat mendukung penelitian ini.

#### 4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, penafsiran dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis, dan ilmiah, tidak ada teknik yang baku (seragam) dalam melakukan hal ini, terutama penelitian kualitatif.<sup>18</sup> Penelitian ini menggunakan sistem analisis semiotik yang dikembangkan oleh Roland Barthes yaitu sistem denotasi, konotasi dan mitos. Tahap-tahap pengolahan data hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### a. Pengamatan Tanda

Pengamatan tanda dilakukan pada tiap episode sinetron Preman Pensiun I. Struktur bagian penanda dalam sinetron biasanya terdapat unsur tanda terkecil, dalam sinetron hal tersebut disebut dengan *scene*.

##### b. Interpretasi Dialog

Selanjutnya analisis data dilakukan dengan memperhatikan dialog tokoh-tokoh dalam sinetron, karena dialog adalah bahasa yang merupakan simbol manusia untuk menyatakan sesuatu.

##### c. Interpretasi Gambar

Pemilihan gambar merupakan bentuk visualisasi dari sebuah adegan untuk menggambarkan suasana atau kondisi yang sedang terjadi pada sebuah dialog.

---

<sup>18</sup> Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Sosial Lainnya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 180.



d. Membuat Tabulasi Data

Tabulasi data adalah memasukan data kedalam tabel-tabel. Pembuatan tabel ini untuk menganalisis setiap episode dari *scene-scene* yang terdapat pada sinetron Preman Pensiun I melalui analisis semiotik Roland Barthes. Pembuatan tabel ini merupakan langkah-langkah untuk penggabungan semua tahap untuk mendapat hasil analisis.

e. Kesimpulan

Kesimpulan penelitian berisi pernyataan singkat hasil analisis dan pembahasan tentang hasil analisis pesan dakwah pada bab sebelumnya.

